

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Seiring perkembangan waktu zaman semakin maju tidak terasa kini kita sudah memasuki abad ke- 21. Salah satu ciri yang tampak pada abad ke 21 ini ditandai dengan semakin erat kaitannya antara dunia ilmu dan teknologi yang berkembang semakin cepat hingga mengakibatkan leburnya dimensi antara ruang dan waktu. Maraknya penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat dimanfaatkan siswa untuk mahir dalam menggunakan teknologi agar dapat menggali wawasan pengetahuan tentang dunia luar karena informasi dapat diakses lebih mudah sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Menurut Abidin (2016), pada abad 21 ini merupakan salah satu tantangan besar bagi bidang pendidikan untuk mampu menciptakan sumber daya manusia yang mempunyai sejumlah keterampilan diantaranya adalah: mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meliputi rasa ingin tahu yang tinggi seperti aktif bertanya dan menjawab pertanyaan; keterampilan berpikir kreatif dan inovatif, memiliki banyak ide-ide yang baru; keterampilan memecahkan masalah, dengan memadukan antara pengetahuan dan keterampilan dasar yang dapat dicarikan jalan sebagai solusi; keterampilan bekerja sama, kolaborasi, dan kepemimpinan, ketika berdiskusi dengan kelompoknya; keterampilan pemahaman lintas budaya, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang beranekaragam budaya; keterampilan literasi informasi, media, dan komunikasi, memudahkan untuk mengakses informasi yang dibutuhkan serta mudah menjalin hubungan yang baik dengan orang lain; keterampilan literasi berkomputer dan ICT, memiliki kecakapan dalam menggunakan teknologi; serta hidup dan berkarier, mempersiapkan generasi agar siap menghadapi tantangan di masa depan.

Pada bidang pendidikan abad ke 21 ini, berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik karena dalam hal ini peserta didik dituntut untuk memahami, mengelola, dan menciptakan

komunikasi yang efektif baik ketika berdiskusi dan menyelesaikan masalah bersama guru dan teman-temannya di dalam atau pun di luar kelas maupun saat berada pada lingkungan masyarakat. Kecakapan dalam berkomunikasi tentunya dapat didapatkan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan jembatan strategis dalam mengembangkan potensi manusia dalam berkomunikasi, baik melalui bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Di sekolah, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib ada dalam setiap jenjang pendidikan Bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai alat komunikasi bagi manusia untuk dapat berinteraksi antara satu sama lain sehingga dapat berjalan lancar. Selain itu, bahasa Indonesia merupakan materi pelajaran yang sangat penting di sekolah karena bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan sekaligus identitas bangsa. Bahasa Indonesia juga merupakan mata pelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk dapat meningkatkan empat aspek keterampilan bahasa yang saling terkait satu sama lain. Adapun aspek keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi beberapa hal diantaranya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik itu secara lisan maupun tertulis. Akhadiah (dalam Abidin 2012) menyatakan bahwa menulis merupakan sebuah proses penuangan ide atau gagasan ke dalam tulisan, dapat diartikan pula sebagai bentuk komunikasi secara tidak langsung antara seorang penulis dan pembacanya yang tentunya memiliki tujuan yang disampaikan. Maka dari itu terdapat beragam jenis keterampilan menulis yang penting dipelajari oleh siswa di sekolah dasar, salah satunya ialah menulis karya sastra.

Menulis karya sastra merupakan salah satu materi pokok yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia di setiap sekolah, pembelajaran sastra atau sering dikenal dengan apresiasi sastra mempunyai peran penting salah satunya dalam meningkatkan keterampilan menulis yakni memperkaya bahan atau pun khasanah intelektual untuk latihan serta dapat mempertinggi

pemahaman siswa terhadap karya sastra dalam pembelajaran apresiasi sastra. Selain itu pentingnya pembelajaran apresiasi sastra juga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional dengan menyajikan karya sastra yang mengandung nilai-nilai kehidupan, yang diharapkan peserta didik dapat mengambil nilai-nilai tersebut dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rumini, dkk. 2007). Setelah siswa mempelajari sastra diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepekaan dalam dirinya sehingga dapat memaknai nilai-nilai kehidupan. Sejalan dengan pendapat S. Effendi (dalam Abidin dan Astuti, 2012) bahwa apresiasi sastra dapat menumbuhkan pemahaman, penghargaan dan rasa kepekaan dalam diri dengan menikmati unsur-unsur keindahan dalam karya sastra yang dibaca. Melalui karya sastra, pembaca belajar dari pengalaman orang lain untuk direfleksikan dalam menghadapi masalah kehidupan atau dapat dijadikan sebuah pengalaman yang berharga.

Salah satu pembelajaran apresiasi sastra yaitu apresiasi puisi, pembelajaran apresiasi puisi merupakan salah satu pembelajaran guna memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kepekaan diri terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Jika dikaitkan dengan kemampuan berbahasa maka kita akan mengenal kemampuan menulis puisi. Sejalan dengan Sumardjo dan Kosim (1986) menyatakan bahwa puisi merupakan jenis sastra imajinatif yang menyempurnakan realitas agar manusia lebih mengerti dan bersikap semestinya. Tiada lain tujuannya untuk memberikan makna kepada realitas kehidupan. Menulis puisi atau biasa dikenal dengan istilah mencipta puisi merupakan suatu kegiatan siswa untuk mengekspresikan ungkapan jiwa atau pun perasaan seseorang yang dituangkan dalam bahasa yang indah melalui tulisan. Hal ini senada dengan Pradopo (2012) menyatakan bahwa puisi merupakan ekspresi pemikiran yang mampu membangkitkan perasaan serta merangsang imajinasi melalui panca indra dalam suasana yang berirama.

Keterampilan menulis puisi merupakan salah satu kompetensi pembelajaran sastra yang harus dimiliki siswa. Berdasarkan Kurikulum 2006 dan 2013 pembelajaran menulis puisi di SD bertujuan salah satunya untuk mempermudah dalam mengembangkan daya imajinasi. Berdasarkan lampiran permendikbud no. 67 tahun 2013 menyebutkan bahwa

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Jika ditinjau kembali artinya hal tersebut berkaitan dengan tiga kompetensi dasar yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berdasarkan hasil observasi yang terjadi di lapangan bahwa kondisi yang terjadi pada dunia pendidikan sangat memprihatinkan yakni rendahnya keterampilan menulis siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ismail (dalam Abidin, 2012) mengatakan bahwa bangsa Indonesia telah mengalami rabun membaca dan lumpuh menulis karena pada kenyataan yang terjadi di lapangan rata-rata siswa sekolah dasar sampai kelas enam belum mampu menulis secara mandiri dengan hasil yang memuaskan. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor diantaranya rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis serta penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat sehingga mengakibatkan sulitnya siswa dalam menentukan ide awal dalam menulis. Bagaimana pun seyogyanya siswa diberikan arahan serta bimbingan dalam pembelajaran menulis agar senantiasa terbiasa menulis. Senada dengan pendapat Yunus (2015) Pada dasarnya proses menulis tidak dapat dilakukan secara instan artinya dibutuhkan proses atau pun ketekunan serta mengikuti tahapan-tahapan yang telah ditentukan.

Terlebih dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar, kurangnya minat siswa terhadap karya sastra berupa puisi. Masih banyak ditemui sejumlah siswa yang merasa kesulitan menulis puisi. Pembelajaran puisi di sekolah dasar masih begitu rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya siswa kurang terlatih dalam menulis puisi sehingga mengakibatkan kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam bahasa puisi. Faktor lain yang berpengaruh yakni model mengajar yang diterapkan guru kurang menarik, seperti penggunaan metode konvensional atau metode ceramah dalam mengajar. Hal ini dirasa kurang efektif dan menimbulkan rasa bosan pada siswa karena siswa hanya diberi kesempatan sebagai pendengar setia atau guru lebih mendominasi dalam proses belajar sehingga terjadi interaksi satu arah serta menyebabkan siswa kurang

semangat dalam menulis puisi. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Rusyana (dalam Abidin, 2012) bahwa sebesar 41% guru kurang mengetahui serta mempelajari cara mengajarkan sastra kepada anak. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik pada pembelajaran sastra khususnya puisi. Siswa merasa malas, jenuh, dan tidak dapat membangkitkan motivasi atau minat siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Sejalan dengan pendapat Suryana (2013) mengemukakan bahwa kendala yang dialami siswa pada saat menulis puisi ialah sulitnya menemukan ide, kesulitan mengembangkan ide karena minimnya penguasaan kosa kata, kesulitan menulis puisi karena tidak terbiasa mengemukakan perasaan, serta kurang mampu menghubungkan antara dunia nyata dan dunia khayal ke dalam puisi. Selain itu, faktor yang menjadi kendalanya yakni model pembelajaran yang kurang menarik dan kurang bervariasi. Artinya dalam hal ini dibutuhkan strategi pembelajaran yang inovatif sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih semangat.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka strategi yang dapat guru terapkan dalam pembelajaran menulis puisi agar siswa tertarik untuk menulis puisi diperlukan adanya penerapan model inovatif yang tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Oleh karena itu, model Sinektik dan model SAVI dianggap tepat sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Dengan menggunakan model Sinektik dapat memfasilitasi siswa untuk dapat mengeluarkan ide-ide kreatifnya dengan cara bermain analogi yang dapat menggali kreativitas siswa sehingga mampu membuat gagasan-gagasan yang segar (Joyce, Weil, & Calhoun, 2016). Lebih lanjut, model Sinektik menekankan pada proses penggalian ide-ide yang bermakna guna dapat meningkatkan aktivitas kreatif melalui bantuan daya pikir yang lebih kaya. Model ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis beragam jenis karya sastra baik puisi, prosa fiksi maupun drama.

Selain itu terdapat model lain yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran menulis puisi yakni model SAVI. Model SAVI menekankan pada pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek indra serta memfasilitasi

siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan (Shoimin, 2014). Salah satu ciri dalam pembelajaran SAVI yaitu pemanfaatan berbagai media belajar sehingga siswa akan tertarik dan lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran dengan penggunaan model sinektik terbukti oleh Oktavia (2016) dan Fauziyahwati, Rohayati, & Widaningsih (2015) menyatakan bahwa hasil penelitian dengan menggunakan model Sinektik dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi. Sudarmaji (2013) yang menyatakan bahwa model Sinektik mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi. Model sinektik dapat menjadi model yang direkomendasikan untuk memperbaiki permasalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia baik menulis puisi maupun menulis narasi. Dengan menggunakan model ini, dapat mempermudah siswa dalam menggali ide-ide bermakna serta memperkaya kosa kata dalam menciptakan sebuah karya.

Lestari, Chumdari, & Sriyanto (2016) menyatakan bahwa dengan menggunakan model SAVI siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi. Nuramalia (2016) menyatakan bahwa dengan menerapkan model SAVI siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi. Melalui model SAVI pun dapat menjadi suatu alternatif untuk memperbaiki permasalahan yang ada, baik permasalahan dalam menulis puisi maupun dalam menulis karangan deskripsi. Karena dengan model SAVI, siswa akan termotivasi untuk menulis dengan melibatkan seluruh alat indra yang sesuai dengan gaya belajarnya.

Kedua model yang telah dipaparkan tersebut masing-masing memiliki ciri khas tersendiri dengan keunggulannya masing-masing. Oleh karena itu, model Sinektik dan model SAVI dianggap tepat sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Sinektik dan Model SAVI Terhadap Kemampuan Menulis Puisi”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model Sinektik terhadap kemampuan menulis puisi siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model SAVI terhadap kemampuan menulis puisi siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan model Sinektik dan siswa yang menggunakan model SAVI terhadap kemampuan menulis puisi siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yang berkaitan dengan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut;

1. untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh penggunaan model Sinektik terhadap kemampuan menulis puisi siswa;
2. untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh penggunaan model SAVI terhadap kemampuan menulis puisi siswa;
3. untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan model Sinektik dan siswa yang menggunakan model SAVI terhadap kemampuan menulis puisi siswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait dalam bidang pendidikan, diantaranya:

1. Manfaat bagi peserta didik

Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas V sekolah dasar dan meningkatkan kecintaan siswa terhadap kesastraan Indonesia khususnya puisi

## 2. Manfaat bagi guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk memberikan solusi, pengalaman dan pengetahuan bagi guru dalam penggunaan model pada pembelajaran menulis puisi siswa kelas V sekolah dasar.

## 3. Manfaat bagi pihak sekolah

Memberikan saran dan masukan untuk meningkatkan kualitas dan prestasi pada pembelajaran menulis puisi kepada sekolah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

## 4. Manfaat bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan tentang model yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi pembacanya dan penelitian tentang menulis puisi terus berlanjut agar siswa lebih terampil dalam menulis puisi.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi yang dibuat oleh peneliti dengan judul “Pengaruh Model Sinektik dan Model SAVI terhadap Kemampuan Menulis Puisi” ini terdiri atas lima bab. Adapun penjelasan mengenai struktur skripsi yakni sebagai berikut.

Pada Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian memaparkan tentang latar belakang masalah yang akan diteliti oleh peneliti dengan menggunakan penelitian kuasi eksperimen, yaitu pada materi puisi dengan membandingkan dua model, rumusan masalah merupakan ringkasan yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Pada Bab II Kajian Pustaka berisi tentang kajian teori yang terdiri dari hakikat menulis yang di dalamnya mencakup (pengertian menulis, tujuan dan manfaat menulis), hakikat puisi mencakup (pengertian puisi, unsur-unsur puisi, jenis-jenis puisi, dan tahapan menulis puisi), model Sinektik di



dalamnya mencakup (definisi, karakteristik, tahapan model Sinektik, serta kelebihan dan kekurangan model Sinektik), model SAVI di dalamnya mencakup (definisi, karakteristik, tahapan model SAVI, serta kelebihan dan kekurangan model SAVI). Selain itu, juga terdapat pendekatan kontekstual, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Pada Bab III Metode, pada bagian ini peneliti menjelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuasi eksperimen dengan *the matching pretest-posttest design*. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah sekolah dasar di satu kecamatan, adapun sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu kelas V SD. Pada bab ini juga peneliti menjelaskan tentang instrumen yang digunakan oleh peneliti disertai dengan penjabaran rubrik penilaiannya. Setelah itu data yang sudah diperoleh akan digunakan untuk di proses menjadi teknik analisis data.

Pada Bab IV terdiri dari hasil penelitian pada setiap pembelajaran baik di kelas eksperimen maupun di kelas pembanding, analisis data hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Pada Bab V berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan berisi tentang jawaban dari rumusan masalah penelitian. Adapun implikasi dan rekomendasi berisi faktor yang mendukung keaktifan dan saran yang ditujukan pada beberapa pihak.